

BAB IV
MAKNA SIMBOL YANG TERDAPAT PADA ARSITEKTUR RUMAH
LIMAS DI PALEMBANG

Manusia untuk berkomunikasi kepada orang lain yang bersifat pribadi bisa melalui simbol atau lambang yang memiliki kata, isyarat, tanda objek lainnya yang dipergunakan oleh manusia untuk menyampaikan maksudnya kepada orang lain. Suatu simbol atau lambang merupakan sesuatu yang dikaitkan dengan hal tertentu atau menggantikan hal itu, artinya lambang menggantikan sesuatu, yang mungkin merupakan tanggapan atas situasi tertentu. Reaksi terhadap lambang tergantung pada pengakuan adanya hubungan dengan sesuatu yang digantikan lambang tersebut menurut *Roucek* lambang atau simbol yaitu;¹

“symbols may be and usually are quite unlike the things for which they stand. Words as symbols are usually very different from the objects and situation they designate. The word “apple”, whether written or spoken, bears no resemblance to the fruit. At the same time the word can arouse certain similar to those elicited by the sight of an apple”.

Maksud dari uraian di atas yaitu simbol biasanya cukup dengan kata isyarat tidak seperti hal-hal yang mereka lihat dengan nyata, dan biasanya kata-kata sebagai simbol sangat berbeda dari objek dan situasi mereka menunjukkan. Seperti Kata "apel", baik tertulis atau lisan, tidak memiliki kemiripan dengan buah.

¹soerjono Soekanto, *Pengendalian Sosial*, (Jakarta: Rajawali, 1942), h. 21.

Selain itu, lambang juga merupakan sarana sederhana yang mewakili realitas yang cukup rumit dan abstrak, yang sulit dikomunikasikan tanpa adanya lambang itu. Oleh karena itu lambang merupakan sarana penting untuk memelihara apa yang telah terjadi pada masa lampau,² sehingga memungkinkan manusia untuk mengetahui dan memahami apa saja yang terjadi sebelumnya.

Ada bermacam-macam lambang yang memainkan peranan penting dalam kehidupan setiap masyarakat seperti bendera, motto, nyanyian, patung, dan slogan yang merupakan simbol atau lambang. Kebanyakan lambang berkaitan dengan pengalaman masa lampau suatu kelompok sosial. Lambang itu dihormati dan dipertahankan secara emosional, serta bermanfaat untuk menimbulkan semangat maupun kesetiaan. Manfaat simbolisme bagi pengendalian sosial dan kebanyakan pengendalian dalam hidup manusia diperoleh secara simbolis.³ Roucek menyatakan simbolis itu.

“the modes of behavior to which conformity is expected are made known to the individual by means of symbols, principally by language. Group symbols are employed constantly to inspire conformity by serving to recall group sacrifices and achievements in the past as well as to present group ideals and standards. There is nothing inherent in the symbol itself that induces conformity; the symbol is employed in social control only as a device for transmitting meaning”.⁴

Maksudnya yaitu perilaku yang sesuai diharapkan dan dibuat dapat diketahui oleh individu dengan simbol-simbol tertentu, terutama dalam bahasa. Seperti simbol dalam kelompok bekerja. Tidak ada yang melekat dalam simbol itu sendiri yang

²*Ibid.*, h. 24.

³*Ibid.*, h. 25.

⁴*Ibid.*, h. 25-26.

menyebabkan kesesuaian dalam kelompok kerja, simbol ini digunakan dalam kontrol sosial hanya sebagai perangkat untuk transmisi makna.

Dalam perkembangan kehidupan masyarakat, mereka tidak mungkin berhadapan langsung dengan realitas terus menerus. Aktivitas simbolis dan pembentukan simbolis dan pembentukan simbol-simbol akhirnya tampil ke depan. Kehidupan manusia diselubungi oleh bentuk-bentuk bahasa, citra-citra artistik, pralambang-pralambang *mitis* dan religi. Medium-medium artifisial itu terus bermunculan baik dalam suasana teoritis ataupun praktis.⁵ Menurut Harsya W. Bactiar seorang ahli kebudayaan terdapat empat perangkat simbol yang berbeda yaitu:

1. Simbol-simbol konstitutif, biasanya terbentuk dalam wujud kepercayaan-kepercayaan dan biasanya merupakan inti dari agama.
2. Simbol-simbol kognitif yaitu yang membentuk ilmu pengetahuan.
3. Simbol-simbol penilaian moral yang membentuk nilai-nilai dan aturan-aturan.
4. Simbol-simbol pengungkapan perasaan atau simbol-simbol ekspresif.

Keempat macam kelompok simbol tersebut senantiasa ada dan dipergunakan oleh masyarakat masa lalu hingga masyarakat modern sekarang ini. Simbol dihasilkan oleh manusia karena manusia itu adalah “hewan yang berfikir” (*animal rationale*), semulanya mereka mengandalkan fikirannya untuk mengamati fenomena dunia sekitarnya. Ketika hasil-hasil berpikirnya (*ratio*) tersebut menjadi kurang

⁵Agus Aris Munandar, “Simbolisme Kepurbakalaan Megalitik di Wilayah Pagar Alam, Sumatera Selatan”, dalam *Pentas Ilmu di Ranah Budaya: Sembilan Windu Prof. Dr. Edi Sedyawati, Penyunting Endang Sri Hardiati dan Rr. Triwurjani* (Denpasar-Bali: Pustaka Larasan, 2010), hal. 70.

memadai untuk memahami bentuk-bentuk kehidupan budaya manusia dalam seluruh kekayaan yang bermacam-macam, maka berpalinglah manusia untuk menciptakan simbol-simbol. Kebudayaan yang dihasilkannya pun sebagian merupakan refleksi simbol-simbol dalam alam kehidupannya. Oleh karena itu, manusia kemudian dikatakan juga *animal symbolicum*, dengan simbol-simbol tersebut manusia melangkah menuju peradabannya.⁶

Keempat macam simbol tersebut tidak dapat dipisahkan secara tegas satu sama lain apabila sudah diwujudkan dalam suatu objek. Dapat saja dalam satu benda yang dianggap simbol dipandang menyimpan simbol konstitutif dan kognitif sekaligus. Suatu benda juga dapat dianggap sebagai bentuk untuk menggambarkan simbol *konstitutif* dan *ekspresif*, bahkan juga dapat terjadi suatu benda sebenarnya dapat diartikan menggambarkan keempat macam simbol secara bersamaan.⁷

A. Ragam Hias Rumah Limas

Ragam hias hadir di tengah-tengah kehidupan masyarakat sebagai media ungkapan perasaan yang diwujudkan dalam bentuk visual, yang proses penciptaannya tidak lepas dari pengaruh-pengaruh lingkungan. Ia ditunjukkan sebagai pelengkap rasa estetika.⁸ Namun, selain dari pada berfungsi sebagai nilai estetika ia juga menampakkan identitas walaupun diolah dalam usaha penonjolan nilai-nilai tersebut.

⁶*Ibid.*, h. 71.

⁷*Ibid.*, h. 72.

⁸Sukanti, dkk., *Rumah Ulu Sumatera Selatan*, (Palembang: Pemerintahan Provinsi Sumatera Selatan, 2012), h. 79.

Jadi ragam hias adalah bentuk dasar hiasan yang biasanya akan menjadi pola yang diulang-ulang dalam suatu karya kerajinan atau seni. Karya ini dapat berupa tenunan, tulisan pada kain (misalnya batik), songket, ukiran, atau pahatan pada kayu/batu. Ragam hias dapat distilisasi (*stilir*) sehingga bentuknya bervariasi. Variasi ragam hias biasanya khas untuk suatu unit budaya pada era tertentu, sehingga dapat menjadi petunjuk bagi para sejarawan atau arkeolog.⁹ Rupanya di dalam bentuk ragam hias itu terdapat pula makna simbolik tertentu menurut apa yang berlaku secara konvensional, di lingkungan masyarakat pendukungnya.

Ragam hias yang ditemui di kalangan masyarakat pada dasarnya adalah media ungkapan perasaan terhadap rasa keindahan. Ungkapan perasaan itu diwujudkan secara visual dengan proses penciptaan yang tidak terlepas dari pengaruh lingkungan yang melingkupi masyarakat tersebut.¹⁰ Ragam hias Sumatera Selatan sudah dikenal sejak zaman prasejarah dan merupakan bagian dari kebudayaan prasejarah. Kemudian, pada zaman Neolitikum ragam hias menunjukkan sikap monumental dan simbolis. Masyarakat telah mengenal ukiran yang terdapat pada bangunan dan benda-benda lainnya, misalnya kayu berukir, perahu berukir, hiasan-hiasan pada bubungan rumah dan pada bagian-bagian lainnya yang menunjukkan “lambang” sebagai penolak bala, mendatangkan kebahagiaan dan kemakmuran.¹¹

⁹Irawan syaputra, *Pola Ragam Hias Ghumah Baghi di Desa Gunung Agung Pauh Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaram*, (Palembang: UIN Raden Fatah Palembang, Fakultas Adab dan Humaniora, 2014), h. 73.

¹⁰Nursyirwan Effendi, *Bunga Rampai Budaya: Rumah Tradisional, Sistem Pewarisan, Songket Palembang, dan Adat Minangkabau*, (Padang: BPTSNT Padang Press, 2010). h, 25.

¹¹Sukanti, dkk, *Rumah Ulu Sumatera Selatan*, h. 79-80

Penempatan ragam hias pada rumah adat merupakan pendukung bagi daerah tertentu terbatas pada bagian-bagian tertentu saja seperti, tangga, pintu, jendela, dan lain sebagainya.¹² Ragam hias ini merupakan ukiran-ukiran yang berwarna merah dan keemasan yang diolah oleh masyarakat Palembang dan ada juga yang warna asli dari bahan kayu tersebut.

Teknik menghias pada kayu sudah menjadi tradisi sejak zaman prasejarah mengingat bahan kayu banyak terdapat di Indonesia terutama di Sumatera Selatan. Tradisi ini berkembang terus bahkan sampai pada zaman Islam tradisi ini masih bertahan dengan ciri-ciri tersendiri. Tradisi memahat dan mengukir kayu itu pula yang memberi ciri khas dari seni hias Indonesia yang dapat dijumpai di seluruh wilayah Indonesia terutama di wilayah Sumatera Selatan.¹³ Hiasan kayu yang tampak pada rumah-rumah adat di tiap daerah adalah bukti kekayaan seni ukir kayu Indonesia. Kekayaan hiasan ditandai dengan adanya bermacam-macam gaya sesuai dengan pengaruh seni hias setempat. Disamping keanekaragaman gaya, pada seni ukir kayu dapat dilihat tanda-tanda persamaannya.¹⁴

Ragam hias Rumah *Limas* dibangun berdasarkan simbolis yang dipahami orang Palembang yang terlihat dari arsitektur dan ragam hias. Ragam hias Rumah *Limas* menggambarkan hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam, dengan berbagai macam ragam hias yang menggambarkan perilaku

¹²Bambang Sulistyanto, dkk., *100 Tahun Purbakala Peradaban Bali-Nusra dalam Perspektif Arkeologi*, (Denpasar: Balai Arkeologi Denpasar, 2013), h. 134.

¹³Wiyoso Yudoseputro, *Pengantar Seni Rupa Islam di Indonesia*, (Bandung: Angkasa, 1986), h. 80.

¹⁴*Ibid.*, h. 80

masyarakat. Ragam hias pada rumah terdapat pada beberapa bagian rumah yaitu dinding bagian depan, pintu masuk utama, dinding samping rumah dan tiang rumah. Ragam hias tersebut diukir langsung pada kayu bagian rumah dengan motif dan bentuk yang sebagian besar sama pada bagian rumah.¹⁵ Jadi, setiap ukiran yang terdapat pada Rumah *Limas* langsung diukir di kayu secara langsung tanpa bahan tambahan yang lainnya. Dengan ukiran kayu ini adalah suatu cetusan hari, penjelmaan dari rasa indah, kagum, gembira, dan sedih.

Ukiran di atas kayu pada waktu itu sebagai lambang kebudayaan yang merupakan suatu ciri khas dari ukiran pada zaman tersebut. Adalah motif ukiran yang dipergunakan diambil dari tumbuh-tumbuhan. Karena, tumbuhan itu merupakan lambang dari kehidupan, dan manusia hidup dari tumbuh-tumbuhan. Oleh sebab itu, maka dalam seni ukiran diambil sebagai motif seperti bunga, buahan, dan dahan batang. Sebagai induk dari ukiran di Palembang ini berupa bunga yang dilingkari oleh daun, dahan dan batang dengan bermacam-macam variasi.¹⁶ oleh sebab itulah, motif-motif yang terdapat pada Rumah *Limas* di Palembang terbuat dari ukiran-ukiran ciri khas Palembang seperti motif kembang tanjung, kembang melati, kembang teratai, mawar, delima, pucuk rebung, buah srikaya, dan banyak lagi motif lainnya seperti hutan. Adapun lambang dan makna ragam hias yang terdapat pada Rumah *Limas*, yaitu:

¹⁵Rois Leonard Arios, *Bunga Rampai Budaya Sumatera Selatan Budaya Basemah di Kota Pagar Alam*, (Padang: BPSNT Padang Press, 2012), hal 92.

¹⁶M. Akib, dkk., *Sejarah dan Kebudayaan Palembang Rumah Adat Limas Palembang*, (Sumatera Selatan: Miniatur Indonesia "Indonesia Indah" Palembang, 1975), h. 42.

1. Hutan yang melambangkan bumi.
2. Bunga Tanjung yang melambangkan selamat datang
3. Bunga Melati melambangkan adat sopan dan santun
4. Bunga Mawar melambangkan penawar
5. Bunga Teratai melambangkan merah dan putih lambang kesucian
6. Srikaya melambangkan ketuhanan Yang Maha Esa.¹⁷
7. Daun sirih yang menggambarkan bahwa hidup manusia harus ada junjungan.
8. Bunga roda pedati yaitu bunga yang disusun sedemikian rupa sehingga mirip dengan roda, yang menggambarkan bahwa kehidupan manusia bagaikan roda yang berputar seperti untung dan malang, baik dan buruk, kaya dan miskin.¹⁸
9. Rumpun bambu muda atau pucuk rebung yang menggambarkan kehidupan manusia yang hidup serumpun dalam kesatuan keluarga besar.
10. Bunga matahari yang melambangkan kehidupan.¹⁹

Memahami berbagai lambang yang terdapat pada Rumah *Limas* juga tidak lepas dari ritual religi dengan berbagai peninggalan di situs-situs arkeologis yang kaya akan makna, nilai, sistem dan identitas simbolis.²⁰ Motif-motif seni ukir (ragam hias) yang terdapat pada Rumah *Limas* telah menunjukkan pada sifat monumental dan

¹⁷*Ibid.*, h, 42-43.

¹⁸Rois Leonard Arios, *Bunga Rampai Budaya Sumatera Selatan Budaya Basemah di Kota Pagar Alam*, h. 95.

¹⁹Wawancara Pribadi dengan Ibu Meri, Palembang, 04 September 2015.

²⁰Bambang Budi Utomo, *Musi Menjalani Peradaban Warisan Budaya Sebagai Identitas*, (Palembang: Balai Arkeologi Palembang bekerja sama dengan Tunas Gemilang Press, 2012), h. 216.

simbolis yang terdapat pada rumah. Artinya masyarakat telah mengenal batu berpahat yang terdapat pada bangunan dan benda-benda lainnya. Sebagai bentuk ragam hias dalam karya ukir memperlihatkan kepada kita bentuk keagungan dan kemewahan para pemiliknya. Dalam pola atau bentuk ukir kayu, dua elemen penting tidak dapat dipisahkan dari penjelmaan suatu pola, khususnya dalam motif dan teknik penyusunan. Motif-motif tersebut diubah menjadi pola atau corak tertentu di bangunan rumah, selain berfungsi sebagai nilai keindahan pola atau corak tersebut juga mempunyai makna filosofis.

Setiap kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat mencakup berbagai lambang dengan mana pikiran, gagasan, dan citra ditransmisikan kepada pendukung kebudayaan itu. Lambang juga sebagai unsur dari kebudayaan, lambang yang tidak muncul dengan sendirinya, akan tetapi diperoleh dari pengalaman sosial. Lambang yang berkembang dalam kebudayaan oleh karena kegunaannya secara praktis bagi kehidupan bersama. Manfaatnya akan meningkatkan pengaruh lingkungan terhadap individu.²¹

Pada rumah tradisional pada umumnya mempunyai ragam hias yang bercorak bermacam-macam seperti bercorak geometris yang berwujud unsur-unsur ilmu ukir yang terdiri dari garis-garis bidang segi empat bujur sangkar, pilin, tumal dan lain-lain.²² Sedangkan yang bercorak non-geometris adalah berwujud tumbuhan dan hewan (flora dan fauna). Dari kedua dasar ini terdapat perbedaan-perbedaan dalam

²¹Soerjono Soekanto, *J.S Roucek Pengendalian Sosial*, (Jakarta: Rajawali, 1942), h. 25.

²²Yus Sudarso (*at.al*), *Ragam Hias Rumah Tradisional Sumatera Selatan*, (Palembang: Mesium Balaputra Dewa, 1994), h. 17.

kreasinya, adapun perbedaan itu terletak pada para seniman lewat ketrampilan dan imajinasinya yang tertuang dalam hasil karyanya. Keberadaan suatu masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki dan dibentuk oleh masyarakat sekitar, dengan kata lain kebudayaan menjadi identitas yang dapat membedakan suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya.²³ Ukiran yang masih banyak dipakai adalah motif flora yang mempunyai makna pada masa lalu para penguasa Palembang termasuk rakyatnya memandang penggambaran makhluk hidup berdarah, kecuali tumbuhan sebagai tindakan haram dan menimbulkan dosa. Setelah ajaran Islam masuk ke Nusantara, maka ditiadakan menggunakan motif fauna. Salah satu ragam hias flora yang masih digunakan adalah jenis bunga matahari yang mempunyai makna lambang kehidupan.²⁴

Arsitektur pada Rumah *Limas* merupakan keindahan yang dimiliki oleh manusia terhadap lingkungan alamnya yang ada di sekitarnya. Penggunaan gambar bunga matahari sebagai simbol agama juga di dokumentasikan beberapa masyarakat. Ini perilaku yang unik yang dikenal sebagai *fototropisme*, yang merupakan motif yang muncul dalam banyak mitos kuno yang dipandang sebagai simbol kesetiaan dan keteguhan. Kemiripan fisik mereka terhadap matahari juga telah mempengaruhi maknanya. Kelopak bunga matahari ini telah dipilih dan disamakan dengan sinar kuning terang dari sinar matahari aslinya, yang mempunyai makna untuk membangkitkan perasaan kehangatan dan kebahagiaan seseorang. Selain itu, bunga

²³Wawancara Pribadi dengan Ibu Mastura, Palembang, 15 September 2015

²⁴Wawancara Pribadi dengan Bapak Khotman, Palembang, 04 September 2015.

matahari sering dikaitkan dengan *adorasi* dan umur panjang sama seperti halnya dengan matahari yang selalu menyinari bumi.²⁵

Salah satu ragam hias yang masih dipakai pada bangunan Rumah *Limas* Motif hias flora. Motif tumbuh-tumbuhan yang mendominasi bentuk-bentuk ragam hias, merupakan terjemahan dari nilai-nilai agama dan kepercayaan. Tumbuh tumbuhan sebagai faktor yang menentukan kelanjutan hidup makhluk lain juga besar peranannya di dalam mengisi perjalanan budaya manusia. Selain menjadi sumber kehidupan, tumbuhan juga dapat menunjang kebutuhan fisik. Karena itu, tumbuh-tumbuhan sebagai suatu karunia yang tak dapat dinilai dan betapa tinggi nilainya dalam kaitannya dengan hidup manusia. Kuatnya nilai agama yang terdapat pada kebudayaan masyarakat membuat sistem-sistem nilai dari kebudayaan tersebut terwujud sebagai simbol-simbol suci yang memiliki makna religius.²⁶ Ragam hias yang terdapat pada Rumah *Limas* tidak lepas dari makna simbol yang diyakini oleh masyarakat Palembang.

B. Konstruksi Arsitektur Rumah *Limas*

Menurut *Bouwkundige Encyclopedi* dalam buku *Pencerminan Nilai Budaya dalam Arsitektur di Indonesia*, bahwa arsitektur adalah mendirikan bangunan yang dilihat dari segi keindahan untuk mendirikan sebuah bangunan dari segi konstruksi, disebut ilmu bangunan dalam konstruksi arsitektur. Keduanya tidak dapat dipisahkan dengan

²⁵[Http://oriraydiani97.blogspot.com/2013/05/sejarah-makna-sun-flower.html](http://oriraydiani97.blogspot.com/2013/05/sejarah-makna-sun-flower.html).

²⁶Ronald Robert, dkk, *Sociology of Religion*, terj. AF Syaifuddin, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), h. 178.

tegas baik dari segi arsitektur maupun keindahannya. Biasanya, suatu bangunan akan mencakup, baik secara unsur konstruksi maupun keindahan dalam bangunan. Dalam kenyataan atau praktiknya keduanya sukar dipisahkan dengan tegas, sebab pada umumnya konstruksi mempengaruhi keindahan secara keseluruhan.²⁷ Konstruksi arsitektur dalam bangunan rumah merupakan keindahan dalam arsitekturnya.

Arsitektur Rumah *Limas* yang merupakan wujud rasa keindahan yang dimiliki oleh setiap manusia terhadap lingkungan alam yang ada disekitarnya. Beragam kekayaan sejarah budaya yang sangat menakjubkan menunjukkan ekspresi masyarakat Palembang pada umumnya, dalam beradaptasi dengan lingkungan yang disesuaikan dengan kebutuhan hidup berupa rumah yang tidak lepas dari simbol makna dalam kehidupan.²⁸ Adapun bagian-bagian konstruksi yang terdapat pada Rumah *Limas*:

1. Tiang

Tiang adalah kerangka dari Rumah *Limas* yang saling berkaitan satu dengan yang lain melalui papan-papan penyambung. Dalam proses penyambungannya, tiang-tiang tersebut tidak menggunakan paku akan tetapi menggunakan pasak dari kayu yang kuat. Setelah tiang terbentuk, maka selanjutnya terarah pada papan dinding yang dapat dihitung berdasarkan luas rumah. Untuk memperkuat tiang biasanya dibuatlah

²⁷Irawan Maryono, dkk., *Pencerminan Nilai Budaya dalam Arsitektur di Indonesia*, h 18.

²⁸<https://www.facebook.com/notes/wong-palembang-nian/rumah-limas-palembang-dan-sejarahny>.

palang-palang horizontal. Menurut seorang informan, bahwasannya makna yang terkandung dalam tiang Rumah *Limas* ini merupakan kekuatan untuk menopang tanggung jawab yang besar terhadap anggota keluarga serta memiliki unsur-unsur yang berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya.²⁹



Gambar 4: Bagian tiang dari Rumah *Limas* Milik Museum Negeri Sumatera Selatan
(Sumber: Koleksi Pribadi, tahun 2015)

Seperti yang sudah disebutkan di atas bahwa muka tiang kayu ditanam dan menumpu pada tapakan yang ada di dalam tanah. Hubungan dan sambungan kayu pada konstruksi bawah sudah menggunakan kayu seperti yang kita kenal hubungan antara tiang dengan tapakan menggunakan teknik lubang dan pena. Adapun struktur atau bentuk badan rumah, pertama balok-balok kayu horizontal, yaitu disebut

²⁹Wawancara dengan Bapak Hanafiyah, Palembang, 15 Oktober 2015.

gal-gal atau penggarak, serta kayu disusun di atas *kitau*. *Gal-gal* dan kayu tersebut merupakan empat kedudukan dari tiang-tiang rumah. Hubungan antara tiang atau sako, khususnya tiang bagian luar, dengan kayu menggunakan sambungan kayu. Letak dan posisi sako tidak membentuk satu poros dengan susunan tiang bangunan sehingga dari segi pelaksanaan konstruksi lebih mudah dilaksanakan. Ukuran panjang tiang-tiang Rumah *Limas* tradisional disesuaikan dengan tinggi lantai Rumah *Limas* yang disebut *bengkilas* dan untuk tiang ini dipergunakan kayu bulat atau persegi.

2. Tangga

Di dalam membangun rumah panggung seperti Rumah *Limas* tangga sangat diperlukan bagi masyarakat Palembang yang merupakan gambaran dari filosofi penghuni rumah itu sendiri. Tangga yang dimanfaatkan untuk naik dan turun dari tanah dan ke rumah. Dalam makna simbolis masyarakat, yakin bahwa tangga akan membawa kebaikan dan keburukan bagi penghuni tergantung jumlah anak tangga yang dibuat. Biasanya anak tangga dibuat berjumlah ganjil seperti 5 atau 7, hal ini berkaitan dengan keyakinan bahwa setiap anak tangga memiliki nama yang akan memberi dampak terhadap rumah tersebut.

Menurut ibu Nyimas Zachro makna simbolis tangga yang ganjil akan membawa keberuntungan dan keberkahan bagi penghuni Rumah *Limas*.³⁰ Tangga pada Rumah *Limas* terdapat di samping kiri dan kanan *pagar tenggalung*. Dua tangga ini untuk lalu lintas, naik dan turun kaum laki-laki dan perempuan. Terutama saat

³⁰Wawancara Pribadi dengan Ibu Nyimas Zachro, Palembang, 7 Desember 2015.

berlangsung acara-acara yang melibatkan banyak orang di rumah itu. Maksud pemisahan lelaki dan perempuan ini adalah untuk menghindarkan terjadinya hal-hal negatif, seperti bersenggolan antara laki-laki dan perempuan yang dapat menimbulkan hal-hal yang tidak baik.³¹



Gambar 5: Tangga Rumah *Limas* bagian depan dan bagian tangga belakang Milik Museum Negeri Sumatera Selatan

(Sumber: koleksi Pribadi, tahun 2015)

Tangga mempunyai fungsi utama dalam rumah yaitu menghubungkan lantai bawah dan lantai di atasnya, tangga rumah yang terdapat pada Rumah *Limas* ini terbuat dari kayu tembesu.³² Tangga tersebut terdiri dari empat bagian yaitu bagian depan terdapat dua tangga dan bagian belakang terdapat dua tangga dalam satu garang. Anak tangga bagian depan berjumlah lima anak tangga dalam satu tangga dan

³¹Yudhy Syarofie, *Rumah Limas Pengaruhnya Terhadap Arsitektur Indies di Sumatera Selatan*, (Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan Dinas Pendidikan Sumatera Selatan, Palembang 2012). h, 28.

³²Wawancara Pribadi dengan Ibu Nyimas Zachro Palembang, 7 Desember 2015.

tangga bagian belakang berjumlah empat anak tangga dalam satu tangga karena bagian belakang lebih rendah dari pada bagian depan.³³

3. Pagar Tenggalung

Rumah *Limas* di Palembang terdapat dua buah pagar *tenggalung* yang terbuat dari kayu, satu pagar *teggalung* yang berada di depan rumah dan pagar satu pagar yang terdapat di bagian belakang atau bagian dapur rumah. Makna dari kata pagar *tenggalung* yaitu pagar yang berarti pembatas, sedangkan *tenggalung* yaitu diambil dari kata *tinggali* yang berarti lihat, dengan demikian maka pagar *tenggalung* yaitu batas melihat. Di pagar ini ada tanda batas yang terpasang di sekitar ruangan, oleh sebab itu ruangan ini disebut dengan ruangan tempat melihat atau pagar *tenggalung*.³⁴

Pagar *tengalung* yang terdapat pada Rumah *Limas* di atasnya terdiri dari kisi-kisi yang terbuat dari kayu tembesu dan di bawah pagar ini terdapat tembok yang mengelilingi pagar *tenggalung*. Di tembok-tembok ini dihiasi dengan pucuk rebung dan motif-motif kembang tanjung atau bunga mawar yang melambangkan selamat datang.³⁵ Ruangan pagar *tenggalung* ini sebagai tempat melihat digunakan juga sebagai tempat tamu atau ruangan tunggu yaitu tempat *pemarekan* atau tempat menghadap. Selain itu, ini juga yang berada di sebelah kiri dan kanan rumah seringkali pada waktu tertentu digunakan juga sebagai tempat pertemuan adat bujang gadis. Di bagian samping dan kanan pagar *tengalung* ini dibikin satu tangga di

³³Wawancara Pribadi dengan Bapak Khotman, Palembang, 04 September 2015.

³⁴M. Akib, dkk., *Sejarah dan Kebudayaan Palembang Rumah Adat Limas Palembang*, h. 24.

³⁵Wawancara Pribadi dengan Bapak Adha, Palembang, 28 Agustus 2015

samping kiri dan kanan pagar dan di samping tangga ini diletakkan satu guci besar,³⁶ di pagar *tenggalung* mulai *kekijing* yang pertama.



Gambar 6: Pagar *tenggalung* tampak dari depan dan samping di atasnya yang dihiasi dengan motif bunga Milik Museum Negeri Sumatera Selatan
(Sumber: Koleksi Pribadi, tahun 2015)

Di depan pagar ini juga pada saat ada tamu diadakannya acara untuk menyambut tamu yang datang, kebetulan pada saat peneliti melakukan penelitian di Museum Balaputra Dewa pada tahun 2015 sedang ada tamu dari luar negeri, para tamu tersebut disambut dengan acara musik daerah yang dimainkan oleh pemuda dari Palembang sendiri.

Pagar *tenggalung* mempunyai makna simbolis, jika dilihat dari kisi-kisi pagar yang biasa disebut orang Palembang sebagai *kerang-kerang* yang melambangkan usaha pemilik rumah yang mempertahankan harkat dan martabat si pemilik Rumah

³⁶M. Akib, dkk., *Sejarah dan Kebudayaan Palembang Rumah Adat Limas Palembang*, h. 24.

Limas, termasuk semua hal yang berkaitan dengan rumah yang ditempatinya.³⁷ Secara praktis kisi-kisi ini bermakna sebagai privasi³⁸ dan untuk menahan anak gadis agar tidak keluar. Kendati yang tampak terbuka, orang yang berada di luar tidak dapat melihat bagian dalam rumah, dan sebaliknya orang yang ada di dalam rumah dapat melihat dengan bebas pemandangan yang ada di luar rumah.³⁹ Jika, dilihat dari motif hiasan yang ada di pagar *tenggalung* yaitu bahwa si pemilik rumah memiliki sifat yang mengayomi, melindungi dan memberi keteduhan bagi siapapun, termasuk tamu yang datang.⁴⁰ Nilai simbolis ini serupa dengan sifat daun fakis tanduk rusa, yang biasa tumbuh di tempat tinggi, daunnya menjuntai panjang dan merimbun, memberikan keteduhan bagi siapapun yang berada di bawahnya.⁴¹

4. Dinding

Dinding yang terdapat pada Rumah *Limas* adalah dinding papan yang terdiri dari papan satu lapis atau dua lapis yang dijadikan dinding dalam Rumah *Limas*.⁴² Dinding yang terdapat di Rumah *Limas* yang memakai dinding satu lapis papan, dapat terlihat dengan mata dari dalam maupun luar rumah. Dinding di lihat dari segi fisik bangunan yang menggambarkan beberapa fungsi, yaitu sebagai penutup dan

³⁷Yudhy Syarofie, *Rumah Limas Pengaruhnya Terhadap Arsitektur Indies di Sumatera Selatan*, h. 26.

³⁸Privasi yaitu keinginan atau kecenderungan diri seseorang untuk tidak diganggu dalam kesendiriannya. Dalam ilmu psikonalis, privasi sebagai dorongan untuk melindungi ego seseorang dari gangguan yang tidak dikehendakinya. www. Abadisantoso ganteng. Blogspot. Co. Id.

³⁹Wawancara Pribadi dengan Ibu Nyimas Zachro, Palembang, 7 Desember 2015.

⁴⁰Wawancara Pribadi dengan Bapak Ali Hanafiyah, Palembang, 15 Desember 2015.

⁴¹Yudhy Syarofie, *Rumah Limas Pengaruhnya Terhadap Arsitektur Indies di Sumatera Selatan*, h. 28.

⁴²Wawancara Pribadi dengan Ibu Nyimas Zachro, Palembang, 7 Desember 2015.

pembatas ruang dalam setiap ruangan dalam rumah, baik visual maupun akustik serta menghadapi alam luar jika dilihat dari dalam ruangan rumah serta dapat menahan dari radiasi sinar cahaya (matahari),⁴³ radiasi sumber-sumber kalor dari dalam dari luar, pemeliharaan suhu yang diminta dalam ruangan, pelindung terhadap hempasan hujan dan kelembaman dari luar rumah, pengatur derajat kelembaman di dalam ruangan rumah, pelindung terhadap arus angin luar, dan pengaruh ventilasi di dalam ruangan.⁴⁴ Papan yang dipasang sebagai dinding pada awalnya tidak menggunakan paku atau dipasak tetapi menggunakan “rel” yang dihasilkan dari ujung papan lantai yang tidak langsung menyentuh galar sehingga terdapat ruang yang sesuai dengan ukuran papan dinding tersebut pada bagian Rumah *Limas*. Demikian juga pada bagian atas terdapat “rel” sebagai tempat menjepit papan. Akan tetapi kebanyakan Rumah *Limas* sekarang menggunakan paku karena kesulitan dalam melobangi papan dinding, salah satunya Rumah *Limas* yang ada di Museum Balaputra Dewa sekarang diperbaiki dengan menggunakan paku pada setiap bagian dinding.

⁴³Radiasi matahari merupakan penyebab semua gejala iklim, radiasi ini juga sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia. Pengaruh radiasi matahari pada suatu tempat tertentu terutama oleh durasi intensitas dan sudut jatuh. Ketiga faktor ini perlu mendapatkan perhatian yang khusus dalam perancangan bangunan. Lama penyinaran maksimum dapat tergantung pada musim, garis lintang geografis tempat pengamatan dan awan. Radiasi matahari dapat diatasi dengan pengaturan konstruksi dinding dan atap yang baik. Pertukaran panas pada penutup luar bangunan dipengaruhi juga oleh faktor pantulan dan penyerapan panas oleh bahan bangunan juga adanya perbedaan waktu pagi, siang, dan sore.

⁴⁴Mangunwijaya, *Pengantar Fisika Bangunan* (Djambatan: 2000), h. 123.



Gambar 7: Dinding Rumah *Limas* bagian luar tampak dari samping kiri rumah sebagian menggunakan paku Milik Museum Negeri Sumatera Selatan
(Sumber: Koleksi Pribadi, tahun 2015)

Menurut informasi dari Bapak Khotman, dinding pada Rumah *Limas* tradisional ini mempunyai makna bahwa dinding vertikal mengandung keindahan tersendiri bagi si pemilik rumah maupun yang melihat dari luar rumah. Keindahan adalah kebenaran, keduanya mempunyai daya tarik yang selalu bertambah. Menurut peneliti, sesuatu yang tidak ada kebenarannya berarti sesuatu itu tidak indah. Manusia yang menikmati keindahan berarti manusia mempunyai pengalaman keindahan dan memberikan makna sepenuhnya mengenai obyek yang diungkapkan oleh manusia itu sendiri.⁴⁵

⁴⁵Wawancara Pribadi dengan Bapak Khotman, Palembang, 04 September 2015.

5. Pintu

Rumah *Limas* di Palembang, terdapat dua pintu masuk samping kiri dan kanan untuk masuk ke dalam Rumah *Limas* yang berukuran sama yaitu lebar 120 cm dan panjang 194 cm. Pintu yang merupakan bagian yang pertama kali dilewati orang-orang untuk keluar masuk rumah, pintu yang terdapat di Rumah *Limas* sangat unik, pintu yang terbuat dari kayu dan sebagian di atasnya terdapat ukiran dari besi yang berukir daun sirih dan bunga matahari, yang mempunyai makna bahwa kehidupan manusia itu harus ada junjungannya. Pintu Rumah *Limas* jika dibuka lebar akan menempel ke langit-langit teras dengan cara di angkat. Pintu ini disebut dengan *lawang kipas* atau *kiyam*.

Kiyam tersebut dibagi oleh sembilan tiang dari *kekijing* tersebut menjadi delapan bagian *kiyam* atau *lawang kipas* yang dapat dinaik turunkan.⁴⁶ Pintu tersebut untuk menompangnya dikunci dengan pegas dan *kijing* yang disebut dengan undakan. Fungsi pintu adalah untuk membantu sirkulasi udara dan penerangan alam ke dalam ruangan rumah. Pintu Rumah *Limas* ini mempunyai keunikan tersendiri dibandingkan dengan rumah panggung sekarang.

6. Jendela

Rumah *Limas* di sampingkiri dan kanan rumah terdapat jendela yang cukup lebar. Keadaan jendela tersebut cukup efektif untuk sirkulasi angin walaupun pemanfaatan sinar matahari kurang optimal, bahwa orientasi bangunan yang tegak lurus terhadap

⁴⁶M. Akib, dkk., *Sejarah dan Kebudayaan Palembang Rumah Adat Limas Palembang*, h. 25.

arah angin tanpa perlindungan yang tepat, hujan yang dibawa angin akan dengan mudah masuk ke dalam ruangan rumah. Air hujan akan masuk kedalam lubang yang paling kecil pada dinding maupun bukan.⁴⁷ Bukaannya, jendela pada Rumah *Limas* yang berupa pintu dan jendela relatif banyak dan cukup lebar, hal ini juga dimaksudkan agar aliran udara mengalir disertai cahaya matahari masuk ke dalam rumah secara langsung dari luar rumah. Jendela mempunyai nilai-nilai estetika atau keindahan, kekokohan atau kekuatan, keamanan, kenyamanan untuk dipergunakan, serta unsur ekonomi atau perhitungan biaya dan perencanaan dan perancangan jendela yang terdapat pada Rumah *Limas*.⁴⁸

Rumah *Limas* di Palembang mempunyai tiga belas jendela yang terbagi dalam setiap ruangan rumah. Jendela bagian depan terdapat enam jendela, tiga di samping kanan dan tiga di samping kiri Rumah *Limas*, daunnya terbuat dari kayu yang mempunyai dua daun jendela di setiap jendela dan terdapat pagar yang terbuat dari kayu di setiap jendela. Jendela yang terdapat di *bengkilas* di ruang tengah berjumlah empat jendela yang terbuat dari kayu dan mempunyai dua daun jendela setiap jendela mempunyai pagar yang terbuat dari kayu, dan dua jendela di samping kanan dan dua jendela di samping kiri rumah. Bagaiannya, belakang atau dapur Rumah *Limas* mempunyai tiga jendela satu di samping kanan dan dua di samping kiri Rumah *Limas*. Jendela yang ada di Rumah *Limas* mempunyai makna simbol jika jendelanya berjumlah tiga belas mengingatkan tentang rukun sholat, jika enam buah

⁴⁷Lippsmeierg, *Bangunan Tropis*, (Jakarta: Erlangga, 2009), h. 49.

⁴⁸Soegeng Toekio M, *Mengenal Ragam Hias Indonesia* (Bandung: Angkasa, 2000), h. 29.

mengingatkan tentang rukun iman,⁴⁹ jika jendelanya dua buah mengingatkan akan siang dan malam, jika jendelanya empat buah mengingatkan akan kemulian sahabat Rasulullah, dan jika jendelanya tiga buah itu mengingatkan kita akan kelengkapan kekuasaan Allah yaitu, bulan, bintang, dan matahari.⁵⁰



Gambar 8: Jendela Rumah *Limas* yang menggunakan ragam hias dan tidak pada daun jendela milik Museum Negeri Sumatera Selatan dan Nyimas Zahro
(Sumber: Koleksi Pribadi, tahun 2015)

Rumah *Limas* di Palembang setiap jendela yang terdapat pada Rumah *Limas* ada yang menggunakan ragam hias dengan motif bunga srikaya dan ada yang tidak menggunakan ragam hias pada jendela rumah, yaitu bahwa tidak ada Tuhan selain Tuhan Yang Maha Esa. Jendela yang terdapat Rumah *Limas* di Palembang yang

⁴⁹Wawancara Pribadi dengan Bapak Khotman, Palembang, 04 September 2015.

⁵⁰Yenny Heryani, *Gelar Kebangsawanan Kaitannya dengan Rumah Limas Palembang*. hal. 22.

menggunakan ragam hias pola geometris bergaris vertikal mempunyai makna simbolis akan Ketuhanan Yang Maha Esa yang terkandung dalam garis vertikal pada jendela ini adalah suatu kemuliaan yang dijunjung oleh orang Palembang.⁵¹

7. Kekijing

Di dalam Rumah *Limas* di Palembang terdapat lima *kekijing* yang dimulai dari pagar *tenggalung*, ruangan *jagon*, *kiyam*, dan sampai dengan ruangan kerja, dan lima lantai dengan ukuran antara lantai satu dengan lantai dua 30 cm, dan sampai dengan *kekijing* keempat ukurannya 30 cm. Adapun selisih antara *kekijing* pertama dengan *kekijing* kelima adalah 120 cm.⁵² Dari seorang informan saya mendapatkan penjelasan, bahwa *kekijing* itu adalah satu papan tebal yang memisahkan antara lantai satu dengan lantai lainnya. Bahan yang dipakai untuk *kekijing* adalah kayu unglan yang tebalnya 5 cm.⁵³

Kekijing yang ada di dalam Rumah *Limas* tersebut mempunyai arti dan fungsi tertentu pada setiap ruangnya yang melambangkan filosofi dari ruang tertentu yang berada pada setiap *kekijing* tertentu. Lantai yang paling tinggi mempunyai sifat paling pribadi atau bagi orang yang memiliki kedudukan yang tinggi. Sedangkan lantai yang

⁵¹Wawancara Pribadi dengan Bapak Khotman, Palembang, 04 September 2015.

⁵²M. Akib, dkk., *Sejarah dan Kebudayaan Palembang Rumah Adat Limas Palembang*, h. 25.

⁵³Wawancara Pribadi dengan Bapak Adha, Palembang, 28 Agustus 2015

paling rendah bersifat umum boleh dari kalangan mana saja, ruang pribadi (*private*) dan ruang pelayanan (*service*).⁵⁴



Gambar 9: *Kekijing* yang memisahkan lantai satu dengan lantai lainnya milik Museum Negeri Sumatera Selatan

(Sumber: Koleksi Pribadi, tahun 2015)

Setiap *kekijing* yang ada juga mempunyai makna dan fungsi pada penempatan *kekijing* tersebut. Bentuk atap pada setiap *Kekijing* dibagian dalam Rumah *Limas* semakin tinggi yang membedakan setiap *kekijing*, yang melambangkan bahwa di Rumah *Limas* mempunyai tingkatan-tingkatan dalam setiap kedudukan mereka masing-masing. Atap yang semakin tinggi dalam tingkatan *kekijing* dirancang bukan tanpa maksud melainkan tiap-tiap tingkatan ketinggian tersebut menjadi suatu hubungan tahap-tahap dalam pergerakan seseorang menuju ke Rumah *Limas*.

⁵⁴Wawancara Pribadi dengan Bapak Adha, Palembang, 28 Agustus 2015

Dalam kehidupan bermasyarakat di mana lapisan-lapisan dan kelas-kelas sosial itu sudah menjadi hal biasa secara tegas, karena berbagai warga dari suatu lapisan atau kelas itu mendapat sejumlah hak dan kewajiban yang terbuka ke dalam budaya masing-masing, dan yang dilindungi oleh hukum adat atau hukum yang berlaku.⁵⁵ Lapisan sosial mempunyai ciri-ciri antara lain yaitu, keanggotaan dalam kasta berdasarkan kelahiran, dan perkawinan dengan orang yang dari luar kasta dilarang dengan pantangan yang berdasarkan hukum dan agama yang berlaku di masyarakat.

Rumah *Limas* di Palembang secara struktur, pada umumnya rumah ini juga mengalami perubahan. Sebenarnya, didalam konstruksi Rumah *Limas* ini terdapat sesuatu yang unik, dimana bentuk pembatas ruang yang berupa *kekijing* ini mempunyai makna estetika tersendiri yang membedakan dengan rumah tradisional lainnya. Sesungguhnya rumah ini sangatlah berperan penting dalam sejarah kebudayaan. Di samping itu rumah ini, menjadi bukti peninggalan sejarah di Palembang pada masa Kesultanan Palembang berupa bangunan Rumah *Limas* yang dilindungi oleh negara atau pemerintah, salah satunya Rumah *Limas* yang ada di Museum Balaputra Dewa.

8. Bengkilas

Bengkilas adalah lantai yang terdapat pada tingkatan Rumah *Limas*. Lantai atau *bengkilas* yang ada di Rumah *Limas* difungsikan untuk menempatkan tamu

⁵⁵Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, cetakan I (Jakarta: Dian Rakyat, 1967), h. 176.

berdasarkan perbedaan usia tua dan muda.⁵⁶ Dalam ruangan ini para tamu didudukkan oleh tuan rumah menurut adat serta martabat mereka masing masing.⁵⁷ Gagasan ini sebenarnya seiring dengan adanya perbedaan tempat berdasarkan derajat seseorang dari segi aspek sosial. Tingkatan-tingkatan pada lantai yang terdapat dalam Rumah *Limas* ini mempunyai makna tersendiri yaitu menghormati atau mendahulukan tamu yang lebih tua, tamu yang terhormat, tamu yang mempunyai peranan penting, dan lain sebagainya. Rumah *Limas* ini dibangun dengan bahan kayu pilihan yang di dapatkan di hutan.



Gambar 10: *Bengkilas* dan tata ruangan yang ada di *bengkilas* milik Museum Negeri Sumatera Selatan dan Nyimas Zahro

(Sumber: Koleksi Pribadi, tahun 2015)

Berdasarkan pengamatan penulis yang diperoleh dari wawancara, dalam pelaksanaan penelitian Rumah *Limas* mengenai segi arsitektur, terdapat adanya

⁵⁶Yenny Heryani, *Gelar Kebangsawanan Kaitannya dengan Rumah Limas Palembang*, h. 35.

⁵⁷Wawancara Pribadi dengan Bapak Agus, Paldas, 16 September 2015.

indikasi yang mengarah pada hubungan Rumah *Limas* dengan kebangsawanan.⁵⁸ Indikasi yang dimaksud adalah, dekorasi atau ukiran ukiran kayu, tanduk kambing dan simbar yang terdapat pada ruangan, dan tingkatan pada lantai *bengkilas* yang dalam ini amat menentukan tempat duduk seseorang dalam upacara adat maupun kehidupan sehari-hari.⁵⁹ Di atas *bengkilas* tadi, oleh tuan rumah pada tetamunya diberikan tempat duduk, yaitu para sesepuh, para alim ulama, para cendikiawan, para saudagar, para pejabat, para pemuka masyarakat dan lain-lainnya memperoleh tempat duduknya masing-masing. Dari sini dicerminkan adanya “*sondok piyogo*” (tata cara) yang luhur dengan mendudukan sesuatu pada tempatnya. Menurut Informan ada keliru, pendapat sementara orang-orang di Palembang yang mengatakan bahwa adanya *bengkilas-bengkilas* pada Rumah *Limas* untuk menentukan tempat duduk para bangsawan menurut gelarnya masing-masing seperti, Raden, Mas Agus, Kemas dan Kiagus (Raden yang utama atau yang terpilih, Mas Agus yang mempunyai nilai tinggi, Kemas dan Kiagus yang patut di hormati).⁶⁰ Itu semuanya hanya lah politik Belanda untuk mengadu domba orang Palembang, akan tetapi *bengkilas* mempunyai makna untuk mengajarkan kita tentang menghormati orang lain.

9. Dapur

Sebagaimana rumah masa sekarang, Rumah *Limas* juga memiliki dapur merupakan bagian belakang dalam bagian Rumah *Limas*. Dapur merupakan tempat memasak. Di

⁵⁸Wawancara Pribadi dengan Ibu Meri, Palembang, 16 September 2015.

⁵⁹*Ibid.*, 16 September 2015.

⁶⁰Wawancara Pribadi dengan Bapak Ali Hanafiyah, Palembang, 7 Oktober 2015.

atas tungku memasak terdapat *keran* atau *keren* yang bentuknya menyerupai perahu, yaitu *pagu*. *Pagu*, yang bentuknya menyerupai rak satu lapis dengan rangkaian kayu sejajar bersusun jarang, berfungsi untuk mengasapi (semacam salai) ikan atau daging. Dapur juga dilengkapi dengan guci bermotif singa dan naga.⁶¹ yang melambangkan keberanian bagi penghuni rumah. Di dapur, juga terdapat semacam rak kecil, untuk menepati ogem. Ogem berbentuk mangkuk kecil, tetapi bertutup dan bertelingga. Benda ini berbahan porselen yang di datangkan dari Cina.⁶²

10. Garang

Turun satu lantai dari dapur atau *pawon*, terdapat *garang* yang posisinya di bagian sebelah kiri dari dapur, dengan posisi pintu antara rumah induk dan *pawon*. *Garang* adalah semacam teras pada masa sekarang. Seperti halnya *pelimpahan*, susunan lantai *garang* juga renggang bagian ini berfungsi untuk tempat menjemur pakaian dan benda-benda lain yang membutuhkan pengeringan.⁶³

Di bagian terluarnya, terdapat tangga yang terhubung ke jerambah (jembatan kayu) yang terhubung hingga ke *jerambah* di bagian muka Rumah *Limas*. Pada saat berlangsung acara persedekahan besar, biasanya makanan yang akan disajikan kepada tamu, dikeluarkan dari bagian belakang rumah, lalu di bawah keluar ke bagian depan

⁶¹M. Akib, dkk., *Sejarah dan Kebudayaan Palembang Rumah Adat Limas Palembang*, h. 31.

⁶²Yudhy Syarofie, *Rumah Limas Pengaruhnya Terhadap Arsitektur Indies di Sumatera Selatan*, h. 36.

⁶³Wawancara Pribadi dengan Bapak Ali Hanafiyah, Palembang, 7 Oktober 2015.

dengan sistem *estafet*, yang dikenal sebagai *ngobeng*. Ini merupakan fungsi *jerambah* yang terdapat di samping Rumah *Limas*.⁶⁴

11. Pangkeng Pengantin

Rumah *Limas* di Palembang di dalamnya terdapat ruangan utama yang sering disebut sebagai *Pangkeng* pengantin atau ruangan *penganten*, yaitu kediaman kedua pacar atau mempelai laki-laki dan perempuan yang menjadi objek adat di dalam Rumah *Limas*.⁶⁵ Di dalam *pangkeng* pengantin ini tak kalah pentingnya yaitu sebuah *botekan*, yaitu semacam peti yang berbentuk piramida, dengan bentuk yang bertingkat, antara lima sampai tujuh tingkatan dengan laci-laci kecil di setiap sisi *botekon*.⁶⁶

Tiap laci diisi dengan ramuan atau obat yang terbuat dari daun-daunan dan akar-akaran. Peti ini yang sering disebut dengan *botekan*, setiap waktunya dibikinlah rebusan oleh *mak Rajo* untuk kedua *penganten*, sehingga kesehatannya terjaga yang utama harus diperhatikannya adalah *penganten* laki-laki. Apabila keadaan *penganten* sedikit berlebihan, maka diberikanlah obat-obatan yang berupa rebusan akar dan daunan.⁶⁷ Adapun makna dari obat-obatan tadi yaitu, agar kedua *penganten* berada dalam keadaan yang tenang dan sopan, teristimewa untuk *penganten* laki-laki.⁶⁸

⁶⁴Wawancara Pribadi dengan Ibu Nyimas Zachro, Palembang, 15 November 2015.

⁶⁵M. Akib, dkk., *Sejarah dan Kebudayaan Palembang Rumah Adat Limas Palembang*, h. 29.

⁶⁶Yudhy Syarofie, *Rumah Limas Pengaruhnya Terhadap Arsitektur Indies di Sumatera Selatan*, h. 33.

⁶⁷M. Akib, dkk., *Sejarah dan Kebudayaan Palembang Rumah Adat Limas Palembang*, h. 29.

⁶⁸Wawancara Pribadi dengan Bapak Tamzi, Palembang, 28 Agustus 2015



Gambar 11: *Pankeng Penganten* milik museum Negeri Sumatera Selatan dan Nyimas Zachro

(Sumber: Koleksi Pribadi, Tahun 2015)

Mak Rajo yaitu seorang wanita yang telah berumur agak lanjut dan telah berpengalaman, yang dinamakan dengan sebutan *Mak Rajo* atau dalam istilah penghuni rumah nunggu *jeroo*, ibu inilah yang menjadi protokol atau yang mengurus segala keperluan *penganten*.⁶⁹ *Pangkeng penganten* adalah tempat diadakannya upacara pernikahan, sedangkan *pankeng penganten* yang terdapat di dalam Rumah *Limas* yang ada di Museum Balaputra Dewa hanyalah tambahan oleh petugas Museum, yang seolah-olah di dalam Rumah *Limas* tersebut sedang ada acara atau hajatan. Makna dari *pankeng penganten* ini adalah sumpah kedua *penganten* untuk mengucapkan sakralnya pernikahan.⁷⁰

Di seberang *pankeng penganten*, terdapat *pankeng* kepala keluarga. Seperti halnya *pankeng penganten*, *pankeng* ini juga diberi hiasan yang indah mulai dari

⁶⁹M. Akib, dkk., *Sejarah dan Kebudayaan Palembang Rumah Adat Limas Palembang*, h. 29.

⁷⁰Wawancara Pribadi dengan Bapak Tamzi, Palembang, 28 Agustus 2015

langse, tirai yang beragam warna dan bahannya mulai dari bahan kain hingga manik-manik, kisi-kisi yang berukiran di jendela. Di kamar ini terdapat ranjang, peti kayu, meja hias, dan benda-benda lainnya. Di samping kamar ini masih terdapat kamar *keputran* dan *keputren*. Ruangannya pertama yang terletak di belakang kamar kepala keluarga, diperuntukkan bagi para lelaki muda yang belum menikah. Berhadapan dengan ruangan ini dan terletak di belakang *pangkeng penganten* kamar *keputren* diperuntukkan bagi para gadis yang belum menikah.

Sebagai ruangan yang sangat penting, semua *pangkeng*, terutama *pangkeng penganten* dan kamar kepala keluarga diberi ukiran, baik di semua bingkai atau kusen pintu, maupun di bagian atas pintu. Ukiran ini dikenal sebagai hiasan *pangkeng* ukiran serupa juga terdapat di bagian atas lorong untuk menuju bagian dalam Rumah *Limas*, baik secara awam ukiran ini dinamakan sebagai simbar, karena bentuknya yang menyerupai simbar (sayap yang dibentuk oleh untaian hiasan flora). Motif ukiran pada bagian ruah ini secara umum sama, yaitu buah mahkota paku tanduk rusa sebagai inti ukiran. Motif ini dilanjutkan dengan sulur-suluran dari daun pakis tanduk rusa yang menjalar kesana kemari, dan beberapa ujung atau di antara suluran terdapat buah benuru dan teratai. Di beberapa bagian terdapat pula bentuk ukiran yang menyerupai bunga atau kuncup bunga cempaka.⁷¹ *Pangkeng penganten* mempunyai makna dengan motif ukiran yaitu yang melambangkan keceriaan, semarak atau meriah yang menunjukkan bahwa masyarakat Palembang itu suka yang bagus-bagus

⁷¹Yudhy Syarofie, *Rumah Limas Pengaruhnya Terhadap Arsitektur Indies di Sumatera Selatan*, h. 33.

dan indah-indah, akan tetapi dengan sesuatu yang tersembunyi sehingga orang lain ingin mengetahui yang tersembunyi, yang menunjukkan bahwa orang itu bisa dipercaya dan memegang rahasia.⁷²

12. Atap

Atap rumah menempati posisi paling atas dari struktur rumah yang dibentuk sedemikian rupa untuk menutupi bangunan dan sekaligus mengalirkan air hujan langsung ke tanah. Atap pada Rumah *Limas* di Palembang terdiri dari empat bagian atap yang dihubungkan oleh bubungan yang memanjang dari depan bangunan hingga bagian belakang bangunan, yang mempunyai makna tentang kemuliaan sahabat Rasulullah. Pada bagian bawah atap dilengkapi dengan talang air yang mampu meratakan aliran air hujan agar tidak terlalu deras menghujam tanah.⁷³

Atap yang terdapat pada Rumah *Limas* turun kemuka dan ke belakang rumah ke kiri dan ke kanan rumah kurang lebih 30 derajat curamnya, atap dari Rumah *Limas* ditutupi genteng model bela booloo suatu macam genteng seperti bentuk bambu yang dibelah dua yang berfungsi secara *tekit-menekit* atau kait-mengait. Sebagai pengokoh atap rumah dan juga sebagai pembatas rumah, dan dibagian atasnya dipasang bubungan dan tiga tanduk kambing di atas bubungan yang terbuat dari beton, begitu juga di tiap-tiap ujung atap dan pada tempat pertemuan atap. Dalam seni budaya tanduk kambing tersebut adalah kelopak bunga melati atau bunga teratai yaitu

⁷²Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palembang, Brosur, *Palembang Handicraft Kerajinan Khas Palembang*.

⁷³Wawancara pribadi dengan Bapak Adha, Palembang, 28-08-2015.

sebagai lambang dari adab dan sopan santun yang melambangkan kesucian orang Palembang.



Gambar 12: Atap rumah yang menggunakan genteng *bela booloo* (belah bambu) dan tanduk kambing

(Sumber: Koleksi Pribadi, tahun 2015)

Di tengah-tengah bumbungan rumah terdapat suatu hiasan yang bernama simbar yang diapit oleh beberapa hiasan yang berbentuk tanduk *kambeeng*. Simbar ini diartikan sebagai mahkota Rumah *Limas* yang berupa rangkaian bunga melati satu di yang terlatak di tengah-tengahnya yang berupa sekuntum bunga melati yang sedang mekar. Simbar ini melambangkan kerukunan dan keagungan⁷⁴ yang terdapat pada Rumah *Limas* di Palembang. Sementara itu, tanduk berfungsi sebagai penghias atap, namun tanduk tersebut mempunyai arti tersendiri. Hiasan yang terdapat di atap

⁷⁴M. Akib, dkk., *Sejarah dan Kebudayaan Palembang Rumah Adat Limas Palembang*, h. 18.

Rumah *Limas* di Palembang mempunyai makna yaitu, jika hiasannya berjumlah dua buah masing-masing sisi simbar, mengingatkan akan kejadian manusia di muka bumi ini, yaitu Adam dan Hawa, jika tiga buah mengingatkan akan kelengkapan kekuasaan Allah, yaitu bulan, bintang, dan matahari, jika empat buah mengingatkan kemuliaan empat orang sahabat Rasulullah, dan jika lima yaitu sebagai rukun Islam, jika enam buah berarti enam rukun Iman, jika jumlahnya tujuh mengingatkan akan kekuasaan Allah yang telah menciptakan tujuh lapis bumi dan langit, tujuh macam surga dan tujuh macam neraka, jika berjumlah dua lima mengingatkan kita akan adanya dua puluh lima nabi pilihan Allah Swt.⁷⁵

Adapun makna yang terdapat dari atap jika ditinjau dari dalam ruangan, atap berfungsi sama dengan dinding dari sisi atas, maka harus memenuhi syarat sebagai perisai yang menangkis radiasi matahari. Jika, dilihat dari luar atap sebagai pelindung terhadap pancurahan air hujan, berarti bahwa atap harus mempunyai sistem pokok yaitu yang menangkis sebanyak mungkin radiasi matahari dan menjamin kerapatan terhadap hujan dan menahan hempasan hujan pada Rumah *Limas*.⁷⁶

⁷⁵Yenny Heryani, *Gelar Kebangsawanan Kaitannya dengan Rumah Limas Palembang*. hal. 22.

⁷⁶Wawancara Pribadi dengan Bapak Adha, Palembang, 28 Agustus 2015